

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor unggulan yang memiliki peran penting dalam pembangunan Indonesia terutama pada sektor pendapatan daerah dan negara. Sektor pendapatan daerah dan negara diperoleh dari wisatawan negara maju atau negara-negara berpendapatan tinggi. Pariwisata Indonesia menawarkan jenis produk dan wisata yang beragam, seperti wisata alam, wisata budaya, wisata sejarah, wisata buatan dan lain sebagainya (Aliansyah & Hermawan, 2019).

Wisatawan atau pengunjung tidak hanya ingin menikmati keindahan alam saja, akan tetapi cenderung mengunjungi tempat bersejarah untuk lebih mengenal budaya daerah setempat dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar secara langsung. Oleh karena itu, muncul dan berkembang jenis wisata minat khusus sebagai wisata alternatif yang disebut desa wisata (Putri, 2016). Desa wisata merupakan salah satu bentuk penggabungan antara atraksi dan fasilitas pendukung yang ditampilkan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Hawanair & Suprihardjo, 2013).

Desa wisata menawarkan potensi wisata alam yang masih asri dan kegiatan-kegiatan masyarakat setempat sebagai daya tarik wisata dengan menonjolkan ciri kelokalan budaya setempat supaya dapat bersaing dengan tempat wisata lain. Desa wisata dapat dikatakan populer dan mampu meningkatkan sektor pendapatan daerah dilihat dari evaluasi perkembangan konsep 4A, yaitu *Attraction* (daya tarik), *Accessibility* (keterjangkauan), *Amenity* (fasilitas pendukung) dan *Ancillary* (organisasi pendukung). Pengembangan tersebut harus memperhatikan kemampuan dan tingkat penerimaan masyarakat setempat (Putri, 2016).

Salah satu daerah dengan jumlah desa wisata terbanyak di Indonesia adalah Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal tersebut dikarenakan Kota Yogyakarta merupakan suatu daerah yang terkenal akan wisata budaya sebagai cagar budaya Jawa (Suharto, 2017). Kota Yogyakarta merupakan salah satu kota di Indonesia yang berhasil dalam mengembangkan konsep desa wisata. Salah satu kabupaten di Kota Yogyakarta yang mengembangkan desa wisata yaitu Kabupaten Bantul.

Kabupaten Bantul memiliki potensi yang layak untuk mengembangkan wisata minat khusus atau yang disebut dengan desa wisata, karena kaya akan keindahan alam, kekentalan mempertahankan sosial budaya, dan lingkungan yang asri serta asli. Banyaknya desa wisata yang ada di Kabupaten Bantul menjadikan daerah tujuan wisata yang mendatangkan wisatawan (Putri, 2016). Berikut merupakan beberapa desa wisata beserta jumlah kunjungan wisata nusantara tahun 2020 yang ada di Kabupaten Bantul.

Tabel 1.1 Data Jumlah Kunjungan Wisata Nusantara 2020

No	Nama Desa Wisata	Kecamatan	Jumlah Kunjungan wisatawan	Potensi Wisata
1	Lopati	Srandakan	0	Kuliner
2	Pandansari	Srandakan	0	Alam dan Kuliner
3	Goa Cemara	Srandakan	0	Alam dan Kuliner
4	Kampung Surocolo	Pundong	4.055	Cagar Budaya
5	Gilangharjo	Pandak	0	Kerajinan
6	Krebet	Pajangan	0	Kerajinan Batik Kayu
7	Kampung Santan	Pajangan	18.964	Kuliner dan Kerajinan
8	Kalak Ijo	Pajangan	0	Kuliner
9	Manding	Bantul	0	Kerajinan Kulit
10	Puton	Jetis	0	Alam dan Perikanan
11	Kiringan	Jetis	674	Jamu Tradisional
12	Karang Tengah	Imogiri	3.300	Budidaya Ulat Sutra
13	Kebonagung	Imogiri	505	Pendidikan Pertanian
14	Candran	Imogiri	0	Museum Tani
15	Wukirsari	Imogiri	7.365	Kerajinan Batik Tulis
16	Srikeminut	Imogiri	0	Alam dan Budaya
17	Kaki Langit	Dlingo	0	Alam
18	Goa Gajah Lemah Abang	Dlingo	0	Alam
19	Cempluk Tapak Tilas	Dlingo	1.848	Alam dan Budaya
20	Karangasem	Dlingo	64	Kerajinan Bambu
21	Jagalan	Baguntapan	0	Cagar Budaya
22	Tembi	Sewon	141	Alam, Pertanian dan Kerajinan
23	Kajigelem	Kasihani	0	Kerajinan
24	Jipangan	Kasihani	379	Budaya

Sumber : Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta 2020

Berdasarkan tabel 1.1 terlihat bahwasanya terdapat banyak desa wisata di Kabupaten Bantul baik dari kategori wisata pertanian, kuliner, kerajinan hingga cagar budaya. Desa wisata yang menarik peneliti sebagai potensi wisata adalah Desa Wisata Kebonagung karena kunjungan terbanyak wisata nusantara pada tahun 2020. Sebagai desa wisata pertanian, Desa Wisata Kebonagung memberikan potensi dalam meningkatkan ekonomi masyarakat di desa tersebut. Kolaborasi antara usaha masyarakat desa dengan kekayaan lahan pertanian yang ada mampu meningkatkan pendapatan daerah tersebut, pendapatan tersebut tidak hanya dari segi hasil pengelolaan desa wisata namun keuntungan bagi petani setempat (Sayyidi & Fawaid, 2021).

Desa Wisata Kebonagung memiliki potensi air yang melimpah dan lahan pertanian yang luas. Desa wisata ini menawarkan beragam paket wisata menarik seperti paket pertanian, membatik kain, gerabah, memancing ikan, rias janur, belajar karawitan, bersepeda santai, gejog lesung, belajar seni tari jatilan, wiwitan, dan lain-lain. Adanya potensi tersebut membuat wisata pertanian tradisional dan kebudayaan di Desa Wisata Kebonagung dapat mengundang masyarakat lokal maupun masyarakat mancanegara (Windyastri, Retnowati, & Murdiyanto, 2021).

Pernyataan tersebut juga didukung oleh Pak Yuliyanto sebagai pengurus pokdarwis yang menyampaikan bahwa keunggulan dari Desa Wisata Kebonagung yaitu memfokuskan pertanian tradisional dan kebudayaan yang saat ini mulai ditinggalkan. Selain itu, Desa Wisata Kebonagung juga sering berpartisipasi dalam lomba pariwisata untuk meningkatkan kepopuleran sebagai upaya untuk lebih dikenal oleh masyarakat umum. Salah satu prestasi yang sudah diraih yaitu Juara 3 Desa Wisata tingkat Nasional Kementerian Pariwisata dan Kebudayaan Republik Indonesia pada bulan Juli tahun 2010. Namun disamping itu, juga terdapat beberapa kelemahan, yaitu akses jalan yang kurang mendukung, kesekretariatan yang belum terealisasi, dan kurangnya sumber daya manusia terutama yang usia muda untuk mengelola media sosial. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti menemukan kelemahan dari Desa Wisata Kebonagung yang perlu dilakukan evaluasi oleh pengelola dan masyarakat setempat Desa Wisata Kebonagung.

Keberhasilan pengembangan desa wisata di suatu daerah sangat ditentukan oleh potensi daya tarik pariwisata yang harus dimiliki desa tersebut. Daerah tujuan wisata harus memiliki empat komponen yaitu *Attraction* (daya tarik), *Amenity* (fasilitas), *Ancillary* (organisasi pendukung), dan *Accessibility* (keterjangkauan) (Amerta, 2019). Komponen 4A tersebut harapannya mampu meningkatkan kualitas dan kuantitas Desa Wisata Kebonagung kedepannya. Berdasarkan pernyataan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana evaluasi pengelola terhadap pelaksanaan Desa Wisata Kebonagung pada komponen 4A (*Attraction, Accessibility, Amenity* dan *Ancillary*) dan bagaimana hubungan hasil evaluasi pelaksanaan desa wisata pada komponen 4A (*Attraction, Accessibility, Amenity* dan *Ancillary*) dengan faktor usia, pendidikan dan jarak rumah pengelola. Evaluasi tersebut penting dilakukan supaya dapat memberikan dampak yang optimal terhadap masyarakat.

B. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan hasil evaluasi pengelola terhadap pelaksanaan Desa Wisata Kebonagung pada komponen 4A (*Attraction, Accessibility, Amenity* dan *Ancillary*).
2. Mengetahui hubungan hasil evaluasi pelaksanaan desa wisata pada komponen 4A (*Attraction, Accessibility, Amenity* dan *Ancillary*) dengan faktor usia, pendidikan dan jarak rumah pengelola.

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi pengelola wisata, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan teknis-teknis Desa Wisata Kebonagung.

Bagi masyarakat, diharapkan dapat menjadi bahan informasi untuk mendorong partisipasi masyarakat pada aspek pengelolaan yang dianggap masih diperlukan.